# Kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. – Nasib Buruk Para Pemimpin Mekah & Perlakuan terhadap Tawanan Perang

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز , *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 14 Juli 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ۔

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ۔ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿١﴾

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣﴾ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿٥﴾

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ﴿٧﴾

Sebelumnya masih disampaikan berkenaan dengan **berbagai peristiwa dalam kehidupan Rasulullah saw. dalam kaitannya dengan Perang Badar.** Perang Badar telah berakhir dan Allah Ta'ala telah membawa orang-orang kafir menuju pada kesudahan mereka yang pahit. Seperti yang telah disebutkan, 70 orang kafir terbunuh, termasuk banyak dari antaranya para pemimpin dan pemuka. **Sehubungan dengan penguburan para pemuka Quraisy** ini, tertulis dalam Sahih Bukhari bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan: "Suatu ketika Nabi saw. sedang shalat di dekat Ka'bah. (Beliau tengah menceritakan peristiwa yang melatarbelakangi Perang Badar ). Ketika Rasulullah saw. sedang salat di dekat Ka'bah, salah satu orang yang paling celaka di antara mereka, karena dihasut oleh beberapa orang Quraisy, meletakkan isi perut seekor binatang di antara bahu Nabi saw. yang saat itu tengah dalam posisi sujud. Rasulullah saw. tetap bersujud dan orang-orang ini terus melontarkan ejekan mereka. Seseorang mengabarkan hal itu kepada Hadhrat Fatima r.a.. Beliau r.a. saat itu masih seorang wanita belia. Beliau r.a. datang berlari dan Rasulullah saw. tetap bersujud sampai Hadhrat Fatimah r.a. melepaskan beban itu dari bahu beliau saw. (yaitu sampai Hadhrat Fatima r.a. melepaskan kotoran yang berat itu dari bahu beliau saw.). Hadhrat Fatimah r.a. memarahi mereka. Ketika Rasulullah saw. menyelesaikan salatnya, beliau saw. berdoa: "Ya Allah! Cengkeramlah kaum Quraisy. Ya Allah! Cengkramlah kaum Quraisy. Ya Allah! Cengkeramlah kaum Quraisy." Setelah itu, Rasulullah menyebut nama-nama mereka: "Ya Allah! Hukumlah 'Amr bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin

Rabi'ah, Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Khalaf, 'Uqbah bin Abi Mu'ayyith dan 'Umarah bin Walid." Hadhrat 'Abdullah lebih lanjut menceritakan: "Demi Allah! Pada hari Badar, saya melihat dengan mata kepala sendiri mayat-mayat mereka tergeletak di tanah, (yaitu orang-orang yang disebutkan namanya oleh Rasulullah saw.) Mereka kemudian diseret dan dibuang ke dalam lubang di Badar. Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda: **'Mereka yang berada di dalam lubang itu adalah terlaknat** .'"[1]

Dalam buku-buku sirat Nabi saw. tertulis bahwa Nabi saw. bersabda: "Mayat orang-orang kafir harus disingkirkan dari tempat terbunuhnya." Beliau saw. sebelum Perang Badar dimulai telah memberitahukan tempat-tempat di mana mereka akan terbunuh. Hadhrat Umar r.a. menyatakan: "Nabi saw. telah menunjukkan tempat-tempat di mana orang-orang musyrik akan terbunuh. Sambil menunjuk ke tempat-tempat itu, beliau saw. bersabda: "Insya Allah, besok di sinilah 'Utbah bin Rabi'ah akan terbunuh, di sinilah Syaibah bin Rabi'ah akan terbunuh, di sinilah Umayyah bin Khalaf akan terbunuh, disinilah Abu Jahal – Ibn Hisyam akan terbunuh dan di sinilah si fulan akan terbunuh." Rasulullah saw. menunjukkan tempat itu dengan meletakkan tangan beberkat beliau saw. di tanah yang beliau saw. maksudkan. Keesokan paginya, dalam Perang Badar, jasad mereka terbaring tepat di tempat yang sama di mana Rasulullah saw. meletakkan tangan beberkat beliau saw..[2]

Hadhrat 'Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa setelah pertempuran, Nabi saw. memerintahkan agar semua mayat orang-orang kafir harus dimasukkan ke dalam lubang. Dengan demikian, mereka semua dimasukkan ke dalam lubang, kecuali Umayyah bin Khalaf. Tubuhnya menjadi bengkak di dalam baju besinya dan ketika mereka mencoba mengangkatnya, sebagian dagingnya mulai rontok. Oleh karena itu, dia ditutupi dengan pasir dan batu di tempat itu juga.[3]

Ketika Rasulullah saw. memerintahkan agar jenazah orang-orang kafir dibuang ke dalam lubang, 'Utbah bin Rabi'ah dibawa dan dibuang ke dalamnya. Rasulullah saw. melihat ketidaksenangan pada rona wajah Hadhrat Abu Hudzaifah r.a.. Beliau r.a. adalah putra

---

[1] *Shahiih al-Bukhaarii, Kitaab ash-Shalaat, Baab al-mar`at tuthrah 'an al-musholla syai`an min al-adzaa, riwayat no. 520*

[2] *as-Siirat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 245, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

[3] *Siirat Ibn Hisyaam, h. 435, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

Utbah. Beliau r.a. telah menjadi seorang Muslim tetapi ayahnya tetap kafir. Rasulullah saw. bersabda, “Wahai Abu Hudzaifah! Mungkin engkau tidak senang melihat keadaan ayahmu.” Ia menjawab, “Tidak, ya Rasulullah, saya tidak ragu tentangnya, atau ragu tentang akan terbunuhnya. Namun, saya tahu ayah saya adalah sosok yang memberikan nasihat yang baik, santun, dan terhormat; tadinya saya berharap bahwa sifat-sifat baiknya itu dapat membawanya masuk ke dalam Islam. Ketika saya menyaksikan nasibnya, saya ingat pada pengingkarannya, padahal saya tadinya berharap ia dapat menerima Islam, dan inilah yang membuat saya sedih.” Rasulullah saw. berdoa untuk kebaikan beliau r.a. (yakni Abu Hudzaifah r.a.) dan mengucapkan beberapa kata untuk menghiburnya.[4]

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Thalhah Ansari r.a. bahwa pada hari Perang Badar, Nabi saw. memberikan perintah terkait 24 pemuka suku Quraisy, dan mereka kemudian ditempatkan di salah satu lubang di Badar. **Setiap kali Rasulullah saw. mengalahkan musuh [dalam pertempuran], beliau saw. biasa tinggal di daerah itu selama tiga malam**. Pada hari ketiga saat tinggal di Badar, Rasulullah saw. memerintahkan agar pelana diikatkan pada unta beliau saw.. Setelah pelana diikatkan pada unta, Nabi saw. berangkat bersama para sahabat beliau saw.. Perawi berkata, “Kami mengerti bahwa beliau saw. pergi untuk tujuan tertentu.” Rasulullah saw. mencapai tepi lubang di mana orang-orang kafir dikuburkan. Beliau saw. berseru seraya menyebutkan nama-nama mereka yang terbunuh dan nama-nama ayah mereka: **“Wahai putra dari si fulan dan si fulan, tidakkah kalian akan berbahagia seandainya kalian mematuhi Allah dan Rasul-Nya, karena kami telah mendapatkan bukti kebenaran dari apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami, ataukah kalian juga telah mendapati kebenaran dari apa yang dijanjikan Tuhan kalian kepada kalian?”.** Abu Thalhah menyatakan bahwa Hadhrat Umar r.a. bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan mayat-mayat tak bernyawa ini?” **Rasulullah saw. menjawab, “Demi Zat yang di tangan-Nya terletak nyawa Muhammad saw., kalian tidak mendengar apa yang aku katakan ini sebaik mereka dengarnya.”**[5]

Dalam Sirat Ibn Hisyam tercatat sebagai berikut: “Wahai orang-orang yang berada di dalam lubang! Kalian terbukti telah menjadi kerabat yang paling celaka bagi Nabi kalian. Kalian telah mengingkariku, sementara yang lain bersaksi akan kebenaranku. Kalian

---

[4] *Subul al-Hudaa wa ar-Rasyaad, Jilid IV, 56-57, Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1993*

[5] *Bukhaari, Kitaab al-Maghaazii, Baab qotlu Abii Jahlin, Hadits no. 3976*

mengasingkanku dari tanah airku, sementara yang lain memberiku perlindungan. Kalian mengobarkan perang melawanku, sementara yang lain mendukungku. Beliau saw. kemudian bersabda:

هَلْ وَجَدْتُّمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا؟

Yakni, "Apakah janji yang diberikan kepadamu oleh Tuhanmu terbukti benar?"[6]

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menulis tentang kejadian ini dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, sebagai berikut:

“Sebelum kembali, Rasulullah saw. pergi menuju lubang di mana para pemimpin Quraisy dikuburkan, dan seraya memanggil nama mereka masing-masing, beliau saw. berseru:

هَلْ وَجَدْتُّمْ مَا وَعَدَكُمُ اللّٰهُ حَقًّا فَإِنِّيْ وَجَدْتُّ مَا وَعَدَنِيَ اللّٰهُ حَقًّا

Yakni, “Apakah kalian mendapati janji mengenai kalian yang diberikan oleh Tuhan melaluiku itu benar? Sesungguhnya, aku telah menemukan kebenaran janji yang diberikan Tuhan kepadaku.”

Kemudian, beliau saw. menambahkan:

يَا أَهْلَ الْقَلِيْبِ بِئْسَ عَشِيْرَةِ النَّبِيِّ كُنْتُمْ لِنَبِيِّكُمْ كَذَّبْتُمُوْنِيْ وَصَدَّقَنِيَ النَّاسُ

وَأَخْرَجْتُمُوْنِيْ وَآوَانِيَ النَّاسُ وَقَاتَلْتُمُوْنِيْ وَنَصَرَنِيَ النَّاسُ

Yakni, “Wahai orang-orang yang berada dilubang! Kalian terbukti menjadi kerabat yang paling celaka bagi Nabi kalian. Kalian mengingkariku, sementara yang lain bersaksi tentang kebenaranku. Kalian mengasingkanku dari tanah airku, sementara yang lain memberiku perlindungan. Kalian mengobarkan perang melawanku, sementara yang lain mendukungku.”

---

[6] *Siirat Ibn Hisyaam, h. 435, Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2001*

Hadhrat 'Umar r.a. berkata, “Wahai Rasulullah! Mereka sekarang sudah mati, bagaimana mereka bisa mendengar Anda saat ini?” Rasulullah saw. bersabda, **“Mereka mendengarku lebih baik daripada kamu mendengarku sekarang.”** Dengan kata lain, mereka telah mencapai keadaan di mana semua kebenaran menjadi nyata dan tidak ada tabir lagi yang tersisa. Untaian kalimat Rasulullah saw. di atas, di dalamnya bercampur rasa sakit dan keperihan yang mengherankan dan dari perkataan ini mungkin dapat sedikit diperkirakan bagaimana kondisi perasaan yang meliputi beliau saw. saat itu. Sepertinya, saat itu sejarah masa lalu penentangan Quraisy ada di depan mata beliau saw., dan dalam alam pikirannya, beliau saw. tengah membalik satu persatu lembaran halaman, dan hati beliau saw. menjadi gelisah dengan menelaah lembaran itu. Kata-kata Rasulullah saw. ini juga merupakan bukti nyata bahwa yang harus bertanggung jawab dari dimulainya rangkaian perang ini sepenuhnya adalah orang-orang kafir Makkah. Seperti yang terlihat dari sabda Nabi saw. berikut ini: “Wahai kaumku! Kalian telah mengobarkan perang melawanku, sementara yang lain mendukungku.” Paling tidak, kata-kata ini dengan jelas menunjukkan bahwa menurut pendapat beliau saw. sendiri, beliau saw. percaya bahwa perang ini diprakarsai oleh orang-orang kafir, dan beliau saw. terpaksa mengangkat pedang hanya untuk membela diri.”[7]

Ada juga yang menyebutkan **mukjizat Rasulullah saw. selama pertempuran in**i. Salah satunya tercatat dalam kitab Sirat, di mana Ibnu Ishaq menyatakan:

“Ukasyah bin Mihsan berperang dengan pedangnya pada hari Perang Badar sampai pedangnya patah. Dia pergi menuju Rasulullah saw., dan beliau saw. menyerahkan tongkat kayu seraya bersabda, “Wahai Ukashah, perangi orang-orang kafir dengan ini.” Ukasyah memegangnya dan mengayunkannya, dan tongkat kayu itu berubah menjadi pedang yang cukup panjang, besinya sangat kuat, dan bilahnya berwarna putih. Beliau terus bertempur dengan pedang itu hingga Allah Swt. memberikan kemenangan kepada umat Islam.” Perawi meriwayatkan, “Pedang ini diberi nama ‘Aun’. Pada perang-perang berikutnya beliau menggunakan pedang ini seraya menampilkan keberanian, hingga beliau saw. syahid dalam pertempuran melawan Musailamah Al Kadzab.[8]

Selain itu, ada terdapat riwayat mengenai **suatu mukjizat sehubungan dengan keampuhan air liur dan tangan beberkat** [Rasulullah saw.]. Hadhrat Qatadah r.a.

---

[7] *Siirat Khaatam an-Nabiyyiin, oleh Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 364-365*
[8] *Siirat Ibn Hisyaam, h. 434, Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2001*

meriwayatkan bahwa selama Perang Badar, matanya terkena hantaman yang menyebabkan bola matanya menjuntai ke pipinya. Dengan kata lain, bola matanya keluar dari rongganya dan menonjol keluar. Dia bermaksud untuk mencabut dan membuangnya. Para sahabat menyampaikan hal ini kepada Rasulullah saw., di mana beliau saw. bersabda, "Tidak, dia seharusnya tidak melakukan ini." Rasulullah saw. memanggil Hadhrat Qatadah dan dengan menggunakan telapak tangan, beliau saw. memasukkan matanya kembali ke dalam rongganya (yaitu Rasulullah saw. meletakkannya kembali ke dalam rongganya). Hadhrat Qatadah meriwayatkan, ia bahkan lupa bahwa matanya pun pernah terluka sebelumnya. Matanya dikembalikan dan disembuhkan sedemikian rupa sehingga dia tidak menyadari bahwa ada matanya [yang terluka] yang pernah keluar. Bahkan, mata [yang pernah terluka] ini tampak lebih indah dari matanya yang lainnya.[9]

Dalam beberapa buku, kejadian tentang mata yang disembuhkan ini dikatakan terjadi selama Pertempuran Uhud, sementara yang lain menyatakan bahwa itu terjadi selama Pertempuran Khandaq/parit.[10] Namun, mukjizat ini juga disebutkan sehubungan dengan Perang Badar.

Tentang bagaimana kabar kekalahan kaum kafir sampai ke Mekah tercatat bahwa orang-orang musyrik melarikan diri dari medan perang Badar menuju Mekah dalam keadaan yang kacau-balau, ricuh, dan panik. Karena takut dihina dan dipermalukan, mereka sendiri tidak tahu bagaimana mereka harus memasuki Mekah.

Orang pertama yang membawa berita kekalahan kaum Quraisy ke Mekah adalah Haisaman bin Ayyas bin Abdullah. Dia menerima Islam di kemudian hari. Orang-orang bertanya kepadanya tentang apa yang telah terjadi. Dia menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu al-Hakam bin Hisyam (yaitu Abu Jahal), Umayyah bin Khalaf dan beberapa pembesar lainnya telah dibunuh." Ketika dia mulai menyebutkan nama-nama para pemuka suku Quraisy yang telah terbunuh, orang-orang tidak dapat mempercayai apa yang dia katakan. Safwan bin Umayyah, yang duduk di Hatim, mendengar ini dan berkata, “Saya tidak mengerti. Sepertinya orang ini sudah gila. Untuk memastikan (kebenarannya), tanyakan kepadanya keberadaan Safwan bin Umayyah.” (yaitu dirinya sendiri.) Orang-orang bertanya kepadanya tentang Safwan bin Umayyah. Dia menjawab, “Lihat, dia sedang duduk

---

[9] *Subul al-Hudaa wa al-Rasyaad, Jilid IV, h. 53, Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 1993*

[10] *Asad al-Ghaabah, Jilid IV, h. 71, Qatadah Ibn Nu’maan Anshaarii r.a., Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2016*

di Hatim. Saya tidak gila, saya melihat semuanya dengan jelas. Saya telah menyaksikan ayah dan saudara laki-lakinya telah dibunuh dengan mata kepala saya sendiri." Dengan kata lain, mereka menyadari bahwa pria ini mengatakan yang sebenarnya. Jadi, seperti inilah cara penduduk Mekah mengetahui kekalahan telak mereka di medan perang Badar. Ini berdampak sangat buruk pada mereka sehingga mereka pun melarang berkabung atas kematian para pembesar ini agar umat Islam tidak bergembira atas kesedihan mereka.[11]

Ketika beberapa orang Quraisy berduka atas kematian mereka, yang lain berkata kepada mereka, "Jangan lakukan ini, karena jika berita ini sampai kepada Muhammad saw. dan para sahabatnya, mereka akan bergembira atas keadaan sedihmu. Jangan kirim siapa pun untuk menjemput mereka yang tertawan sampai kalian memikirkannya dengan hati-hati. Jangan berkabung, atau berusaha untuk membebaskan para tawanan, jangan sampai Muhammad saw. dan para sahabatnya bersikap keras kepadamu dalam hal tebusan."[12]

**Mengenai bagaimana berita kemenangan sampai ke penduduk Madinah dan tanggapannya**, diriwayatkan bahwa Nabi saw. mengutus Hadhrat Abdullah bin Rawahah r.a. ke wilayah dataran tinggi Madinah dan Hadhrat Zaid bin Haritsah r.a. ke dataran rendah Madinah untuk menyampaikan pesan kemenangan, yaitu kabar gembira bahwa Allah Ta'ala telah menganugerahi Rasul-Nya kemenangan.[13]

Hadhrat Usamah bin Zaid r.a. meriwayatkan: "Berita ini sampai kepada kami ketika kami telah meratakan tanah di atas makam Hadhrat Ruqayyah r.a., putri Nabi saw. dan istri Hadhrat Utsman bin Affan r.a.. Beliau r.a. telah wafat. Rasulullah saw. juga telah memerintahkan saya untuk tinggal bersama Hadhrat Utsman r.a. untuk menjaga Hadhrat Ruqayyah r.a.. Saya datang ke ayah saya, Hadhrat Zaid bin Haritsah r.a.; pada saat itu beliau tengah dikelilingi oleh orang-orang. Hadhrat Zaid r.a. mengumumkan, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Zam'ah bin Aswad Abu al-Bakhtari, 'Aash bin Hisham, Umayyah bin Khalaf dan dua putra Hajjaj, Nubaih dan Munabih' , telah terbunuh."[14]

---

[11] *ar-Rahiiq al-Makhtuum, h. 307-308, al-Maktabah as-Salafiyyah*
*Asad al-Ghaabah, Jilid II, h. 71, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2003*
[12] *Siirat Ibn Hisyaam, h. 441, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*
[13] *as-Siirat an-Nabawiyyah li Ibni Hisyaam, h. 437-438, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*
[14] *as-Siirat an-Nabawiyyah li Ibni Hisyaam, h. 438, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

Sementara itu, situasi di Madinah adalah, orang-orang munafik dan Yahudi telah menyebarkan desas-desus bahwa umat Islam telah dikalahkan habis-habisan, dan *na'uudzubillaah*, Muhammad saw. telah terbunuh. Di tengah ketidakpastian desas-desus inilah Hadhrat Zaid r.a. memasuki Madinah sambil menunggang unta Nabi saw. Melihat itu, orangiorang Yahudi dan Munafik mulai gencar mengatakan, coba lihat Muhammad saw.. telah dibunuh, dan Zaid sedang menunggang untanya." Ketika Zaid r.a. mengumumkan bahwa Utbah, Syaibah, Abu Jahl dan Ummayah semuanya telah dibunuh, orang-orang munafik bertanya, "Bagaimana mungkin? Tampaknya Zaid telah kehilangan akalnya akibat kekalahan pasukan muslim dan kewafatan Muhammad saw., sehingga ia berkata-kata seperti demikian". Respon kaum Munafik dan orang-orang Yahudi di Madinah adalah seperti halnya respon kaum kafir di Mekah. Hadhrat Usama bin Zaid r.a. menuturkan, "Karena saya mendengarkan semua hal ini di Madinah, maka saya pun bertanya secara khusus kepada Ayah saya, "Ayah, apakah sungguh benar apa yang tengah Ayah katakan?". Beliau r.a. menjawab, "Nak, Demi Tuhan, demikianlah adanya. Aku telah mengatakan yang sebenarnya".

Alhasil, setelah menerima berita ini, Para Penduduk Madinah pun berkumpul untuk menyambut kemenangan kafilah Nabi. Kaum Muslimin sangat bahagia dengan kemenangan ini. Mereka sangat menunggu kepulangan Baginda Rasulullah saw.. Seluruh Muslim tidaklah ikut serta di perang Badar ini, karena tidak terbesit pemikiran untuk perang saat mereka berangkat. Mendengar kedatangan Rasulullah saw., ada beberapa orang Islam yang pergi ke luar Madinah untuk menyambut beliau saw.. Di Rauhah, mereka berjumpa dengan Baginda Rasulullah saw.. Kegembiraan mereka tidak terhingga. Mereka mengucapkan selamat atas kemenangan Beliau saw. atas kaum kafir. Kemudian Rasulullah saw. tiba di Madinah. Segenap kaum Muslimin di sana menyambut kedatangan Rasulullah saw..[15]

Berkenaan dengan harta ganimah di perang ini, tertera bahwa dengan kemenangan ini kaum Muslimin mendapat 150 ekor unta dan 10 kuda. Selain itu, ada berbagai jenis senjata, kain, kulit-kulit dalam berbagai warna yang banyak sekali jumlahnya, dan juga wol, yang saat itu dibawa bersama mereka.[16]

Rasulullah saw. menetapkan bagian beliau saw. setara dengan bagian para sahabat.

---

[15] *Daairah Ma'aarif Siirat Muhammad Rasulullah saw., Jilid VI. h. 233-234, Bazm-e-Iqbal, Lahore, April 2022*
[16] *as-Siirat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 252, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

Di Perang ini, seorang sahabat menyimpan satu pedang dan menyerahkannya kepada Rasulullah saw., dan ada satu unta dari antara unta-unta Abu Jahal yang menjadi bagian Rasulullah saw., yang di hidungnya terdapat tanda dari perak. Pedang dan unta ini disebutkan secara khusus di buku-buku sejarah. Rinciannya adalah, pedang itu bernama Dzulfiqar dan sebelumnya dimiliki oleh seorang musyrik, 'Ash bin Munabbih atau Munabbih bin Hajjaj yang tewas di Perang Badar. Menurut beberapa riwayat, pedang ini sebelumnya adalah milik Abu Jahal. Rasulullah saw. tetap menamakannya dengan Dzulfiqar. Dinyatakan bahwa alasan pedang ini diberi nama Dzulfiqar adalah karena pedang ini bergerigi atau memiliki ukiran garis di atasnya.[17]

Berkenaan dengan pedang ini tertera bahwa pedang ini terus ada bersama Rasulullah saw.. Rasulullah saw. terus membawa pedang ini di berbagai peperangan. Setelah Rasulullah saw., pedang ini terus ada di tangan para Khalifah Abbasiyah.[18]

Demikian pula, unta milik Abu Jahal yang didapat oleh Rasulullah saw. sebagai harta ganimah di perang Badar pun terus ada bersama beliau saw. Hingga pada kesempatan Perjanjian Hudaibiyah, beliau saw. membawanya sebagai hewan kurban. Berkenaan dengan ini, ada sebuah kisah saat peristiwa Hudaibiyah, yaitu unta ini berlari hingga sampai ke kediaman Abu Jahal di Mekah. Hadhrat Amru bin An'amah Ansari mengejarnya, namun beberapa orang Mekah yang bertabiat keras menolak untuk mengembalikannya. Suhail Bin Amru yang saat peristiwa Hudaibiyah menjadi wakil kaum Quraisy, ia memerintahkan kepada mereka untuk mengembalikan unta itu sehingga unta itu pun kembali. Suhail berkata kepada mereka, "Kalian janjikanlah 100 unta sebagai ganti unta ini. Jika kaum Muslimin menerimanya, maka kalian dapat memiliki unta ini. Jika tidak, kembalikanlah unta ini". Rasulullah saw. bersabda, "Jika kami tidak memasukkannya sebagai bagian dari hewan kurban, maka kami akan mengembalikannya, tetapi unta ini sejak awal telah dikhususkan untuk dikorbankan, sehingga kami menolaknya". Maka dari itu Rasulullah saw. menyembelihnya bagi kaum Muslimin.[19]

Dalam **pembagian harta ganimah**, Rasulullah saw. memberikan bagian harta

---

[17] *Thabaqaat al-Kubraa li Ibn Sa'ad, Jilid I, h. 377, Dzikr suyuuf Rasulillah saw., Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2013*

[18] *Syarh az-Zarqaanii, Jilid V, h. 75-78, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut*

[19] *Subul al-Hudaa, Jilid V, h. 57, Cetakan Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1993*

ganimah kepada para ahli waris syuhada yang wafat di Perang Badar. Demikian pula, beliau pun memberikan bagian kepada para wakil yang beliau saw. tunjuk di Madinah, dan juga kepada para sahabat yang diberikan tugas-tugas tertentu sehingga mereka tidak dapat ikut di Perang Badar.[20]

**Berkenaan dengan tebusan untuk para tawanan Perang Badar dan pendapat-pendapat para sahabat**, pada akhirnya uang tebusan pun dimintakan dari para tawanan Perang Badar. Jumlah uang tebusan adalah dari 1.000 hingga 4.000 Dirham. Bagi mereka yang tidak sanggup membayar uang tebusan, kepada mereka diberi syarat untuk mengajarkan baca tulis untuk anak-anak Madinah, dan dengan ini mereka akan dibebaskan. Ada juga beberapa tawanan yang dilepaskan dengan uang tebusan yang sedikit atau bahkan tanpa tebusan sama sekali.[21]

Terdapat berbagai jenis riwayat tentang uang tebusan ini. Sebagaian darinya justru menimbulkan keraguan. Berkenaan dengan ini, Hadhrat Muslih Mauud r.a. telah menerangkan tentang hal ini. di dalam kitab-kitab hadits, ada riwayat yang saling bertentangan tentang uang tebusan para tawanan di peristiwa perang badar ini, dan hal ini akan saya jelaskan disini. **Hal yang sebenarnya adalah, keputusan Yang Mulia Rasulullah saw. untuk meminta uang tebusan adalah memang sesuai dengan kehendak Ilahi.** Meskipun berdasarkan riwayat yang umum hal ini telah saya sampaikan sebelumnya ketika menjelaskan tentang Hadhrat Umar r.a., pada kesempatan ini pun perlu untuk dijelaskan. Oleh karena itu saya akan jelaskan. Hadhrat Ibnu Abbas r.a. menyampaikan bahwa tatkala pasukan muslim menangkap para tawanan di Perang Badar, Rasulullah saw. bersabda kepada Hadhrat Abu Bakar r.a. dan Hadhrat Umar r.a. tentang bagaimana pendapat keduanya. Hadhrat Abu Bakar r.a. menjawab, "Wahai Utusan Allah, mereka adalah sepupu dan kerabat kita. menurut saya, hendaknya dimintakan uang tebusan dari mereka, dan ini akan menjadi tanda keunggulan kita terhadap kaum kafir, dan dengan ini semoga Allah Ta'ala akan membimbing mereka menuju Islam". Rasulullah saw. bersabda kepada Hadhrat Umar r.a., "Ibnu Khattab, bagaimana pendapatmu?". Hadhrat Umar menjawab, "Tidak, Wahai Rasulullah. Demi Allah, pendapat saya bukanlah sebagaimana pendapat Abu Bakar. Saya berpendapat bahwa hendaknya engkau menyerahkan mereka semua kepada kami, dan kami

---

[20] *Ghazwaat an-Nabii saw., oleh 'Allamah Halbi, Terjemahan Urdu, h. 143-144, Daar al-Isyaa'at, Karachi*
[21] *Siirat Khaatam an-Nabiyyiin, oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 368-369*

akan memenggal leher mereka semua dan membunuh mereka. Serahkan Uqail kepada Ali, ia akan memenggalnya. Serahkan nyawa si fulan kepadaku (yang adalah keluarga Hadhrat Umar r.a. juga), aku akan memenggalnya, karena mereka semua adalah para pemuka dan pemimpin kaum kafir". Rasulullah saw. lebih cenderung pada pendapat Hadhrat Abu Bakar r.a.. Hadhrat Umar r.a. berkata, "Rasulullah saw. tidak setuju dengan pendapatku dan lebih memilih pendapat Hadhrat Abu Bakar r.a.". Hadhrat Umar r.a. lalu berkata, "Keesokan hari, saya melihat Rasulullah saw. dan Abu Bakar tengah duduk seraya menangis. Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, Apa yang telah membuat engkau dan sahabat engkau menangis? Jika hal itu membuat saya sedih, saya akan turut menangis, dan jika tidak, saya akan sengaja berusaha menangis seperti Anda berdua". Rasulullah saw. bersabda, "Aku menangis karena ditunjukkan kepadaku hukuman bagi sahabat-sahabatmu yang memberikan saran di hadapanku agar aku meminta uang tebusan dari para tawanan. Hukuman mereka ditunjukkan kepadaku lebih dekat daripada pohon ini (yakni mengacu pada pohon yang dekat beliau saw.).

Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat ini

مَاكَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗٓ اَسْرٰى حَتّٰى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِ

*Yakni, tidaklah diizinkan bagi seorang nabi pun untuk menjadikan tawanan kecuali setelah adanya pertempuran. (Al-Anfal: 68)*

Kemudian setelah dua ayat berikutnya ada ayat:

فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَّيِّبًا

*Yakni, makanlah yang halal lagi suci dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu. (Al-Anfal: 70)*

Jadi, dengan ini Allah Ta’ala telah mengizinkan harta-harta ganimah. Riwayat ini terdapat di Sahih Muslim.[22]

Di kalimat pertama dalam riwayat ini, tertera bahwa Rasulullah saw. dan Hadhrat Abu Bakar r.a. saat itu tengah menangis. Kemudian setelahnya disebutkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an, namun pembahasan yang diterangkan di dalamnya seolah menjadikan riwayat ini

[22] *Shahiih Muslim, Kitaab al-Jihaad wa as-Siir, Baab al-imdaad bi al-malaaikat fii ghazwat badr, hadits no. 4588*

dalam keraguan dan ketidakjelasan. Alhasil, sebagian besar buku-buku sejarah, sirat, dan para ahli tafsir telah memahami riwayat ini secara benar bahwa Allah Ta'ala seolah telah menampakkan kemarahan atas keputusan meminta uang tebusan dari para tawanan perang Badar, dan Allah lebih menyukai pendapat Hadhrat Umar r.a.. Para penulis sejarah peri kehidupan Hadhrat Umar r.a., tatkala mereka membuat bab tersendiri tentang perintah Al-Qur'an apa saja yang turun dikarenakan pendapat-pendapat Hadhrat Umar r.a., di dalamnya tertera tentang para tawanan di Perang Badar, bahwa Allah Ta'ala lebih mengutamakan pendapat Hadhrat Umar r.a.. Hal ini justru membingungkan, dan menjadikan orang tidak mengerti. Tampaknya para ahli sejarah dan ahli tafsir telah salah dalam memahami perkara ini. Alhasil, Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. dalam menjelaskan hal ini, di dalam catatan beliau tentang tafsir ini, yang belum tercetak, saya sampaikan disini, dan ini menolak riwayat-riwayat tersebut. Apa yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Muslih Mau'ud r.a., inilah yang tampak lebih benar. Riwayat ini tampaknya dimaksud untuk meninggikan kedudukan Hadhrat Umar r.a., sehingga beberapa Ahli Tafsir pun membuatnya, atau mereka telah salah dalam memahaminya. Alhasil, Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. dalam menerangkan tafsir Surah Al-Anfal ayat 68, beliau r.a. bersabda:

“Sebelum Islam, terdapat kebiasaan di Arab, dan sangat disayangkan bahwa di beberapa tempat di dunia pun hingga kini kebiasaan ini terus berjalan, yakni mereka menangkap tawanan meskipun tidak terjadi pertempuran dan menjadikannya hamba sahaya [Masa yang dimaksud di sini adalah saat Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. menulis tafsir ini]. Ayat ini meniadakan adat buruk ini, dan dengan kata yang lugas memerintahkan bahwa hanya dalam keadaan peperanganlah, dan setelah bertempurlah maka musuh dapat dijadikan tawanan. Jika tidak terjadi pertempuran, maka tidak diizinkan menjadikan musuh sebagai tawanan. Ayat ini telah ditafsirkan secara salah. Mereka menyatakan, tatkala kaum muslim menangkap beberapa tawanan di perang Badar, Rasulullah saw. dan para sahabat bermusyawarah untuk mengambil putusan terkait para tawanan itu. Hadhrat Umar r.a. berpendapat agar mereka dibunuh saja. Hadhrat Abu Bakar r.a. berpendapat agar diminta uang tebusan dari mereka lalu dibebaskan. Yang Mulia Rasulullah saw. menyukai pendapat Abu Bakar r.a. dan turunlah ayat ke-68 surah Al-Anfal yaitu, tidaklah diizinkan bagi satu sosok nabi pun untuk melakukan pertumpahan darah. Jadi, Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. dalam menerangkan hal ini bersabda, bahwa pendapat Hadhrat Abu Bakar r.a. adalah bertolak

belakang dengan pendapat Hadhrat Umar r.a., dan Yang Mulia Rasulullah saw. lebih memilih saran Hadhrat Abu Bakar r.a., dan beliau saw. mengambil tebusan dari para tawanan lalu membebaskan mereka. Meski demikian, para ahli tafsir mengatakan bahwa tatkala ayat ini turun, maka di sini seolah Tuhan tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw., atau mereka sengaja membuat riwayat ini untuk lebih mengutamakan ucapan Hadhrat Umar r.a., meskipun tindakan ini justru merendahkan derajat Rasulullah saw.. Jadi, mereka berkata bahwa Allah Ta'ala tidak menyukai perbuatan Rasulullah saw. ini; para tawanan hendaknya dibunuh, dan uang tebusan hendaknya jangan diminta dari mereka." Ini tertera di Tafsir Thabari. Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. menulis: Penafsiran ini adalah salah. Pertama, semenjak Allah Ta'ala belum menurunkan perintah untuk meminta uang tebusan bagi tawanan sebelum membebeskannya, maka pilihan Rasulullah saw. untuk menerima tebusan dari tawanan itu tidaklah dapat dijadikan keberatan. Kedua, sebelumnya, Rasulullah saw. pun saat peristiwa di Nakhlah telah membebaskan dua orang dengan syarat tebusan, dan atas hal ini Allah Ta'ala tidaklah menampakkan ketidakridaan-Nya. Ketiga, di dua ayat setelahnya, Allah mengizinkan kepada umat Islam untuk memakan atau menggunakan apa saja yang halal dan baik yang di dapat dari harta ganimah. Ungkapan ayat ini tidak akan memunculkan anggapan sedikitpun bahwa Tuhan tidak menyukai sikap Rasulullah saw. dalam mengambil tebusan, karena selanjutnya Tuhan menganggapnya sebagai halal dan baik. Oleh karena itu, tafsir ini adalah salah. Tafsir yang benar adalah, bahwa di dalam ini telah diterapkan satu asas bahwa mengambil tawanan adalah diizinkan jika sebelumnya telah terjadi suatu peperangan, dan musuh telah dikalahkan dalam pertempuran itu."[23]

Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan usulan Hadhrat Umar r.a. agar tidak dimintakan harta tebusan dari para tawanan. Penafsiran ini jugalah yang dimiliki oleh beberapa ahli tafsir Al-Quran seperti Allamah Imam Razi, dan ahli penulis sejarah Allamah Syibli Nu'mani, dan ini seperti telah dijelaskan oleh Hadhrat Muslih Mau'ud r.a..[24]

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. pun menulis tentang hal ini sebagai berikut:

"Setiba di Madinah, Rasulullah saw. meminta musyawarah terkait para tawanan, yaitu apa yang hendaknya dilakukan kepada mereka. Adat istiadat Arab secara umum adalah

---

[23] *Duruus Hadhrat Muslih Mau'ud r.a., belum dicetak, Surah al-Anfal, nomor register 36, h. 968-969*

[24] *Tafsiir Kabiir 'Allamah Imam Razi, Jilid VIII, Bagian 15, h. 158, Cetakan Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2004 Siirat an-Nabii saw., Syibli Nu'mani, Jilid I, h. 194, Lahore, 1408*

para tawanan akan dibunuh atau dijadikan hamba sahaya seumur hidup, namun hati nurani Yang Mulia Rasulullah saw. sangat tidak menyukai perlakuan ini. Saat itu belum turun suatu perintah Ilahi terkait hal ini. Hadhrat Abu Bakar r.a. menyampaikan, "Menurut pendapat saya, hendaknya diminta harta tebusan dari mereka lalu mereka dibebaskan, karena sesungguhnya mereka adalah kerabat kita juga, dan tidaklah heran jika kelak ada di antara keturunan mereka yang akan lahir menjadi para pengkhidmat Islam". Hadhrat Umar r.a. menentang pendapat ini dan berkata, "Hendaknya tidak ada unsur kekeluargaan dalam perkara keagamaan, dan mereka ini adalah orang-orang yang telah patut dibunuh akibat perlakuan-perlakuan mereka. Jadi, menurut pendapat saya, mereka semua hendaknya dibunuh, bahkan hendaknya diperintahkan agar kaum Muslimin membunuh sanak keluarga mereka dengan tangan mereka sendiri." Rasulullah saw. sesuai dengan fitrat belas kasih beliau saw., lebih memilih pendapat Hadhrat Abu Bakar r.a., dan memilih keputusan yang bertolak belakang dengan pembunuhan. Beliau saw. memerintahkan agar kaum Musyrik membayar uang tebusan mereka dan dengan ini mereka akan dibebaskan. Alhasil, selanjutnya turunlah perintah Ilahi yang sesuai dengan ini." Jadi, tatkala perintah Ilahi yang telah turun pun adalah tentang membayar tebusan, (sebagaimana Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. pun telah menjelaskannya), maka adalah tampak aneh jika justru menjadikan hadits sebagai dasar, padahal disebutkan bahwa Rasulullah saw. dan Hadhrat Abu Bakar r.a. sebelumnya tampak menangis.

Alhasil Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis:

"Maka dari itu, telah ditetapkan bagi setiap orang, 1.000 hingga 4.000 dirham sebagai biaya tebusan bagi para tawanan, dan setelahnya ia dapat dibebaskan."[25] Insya Allah ini akan berlanjut kemudian.

Setelah salat jumat saya akan memimpin salat jenazah gaib. Yang pertama adalah Tn. Rana Abdul Hamid Khan Katthgari yang merupakan Mubaligh Jemaat dan Naib Nazim Mal Waqf-e-Jadid di Pakistan. Beliau wafat beberapa hari yang lalu di usia 70 tahun. *Innā lillāahi wa innā ilaihi rāji'ūn.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushi. Ayah beliau bernama Tn. Chaudry Abdul Latif Khan Khattgari dan ibunda beliau bernama Ny. Ammatul Latif. Ayah beliau juga adalah seorang Waqif Zindegi dan karyawan Jemaat. Ahmadiyah

[25] *Siirat Khaatam an-Nabiyyiin, oleh Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 367-368*

masuk ke dalam keluarga Tn. Abdul Hamid Khan Katthgari melalui perantaraan kakek beliau, Hadhrat CHaudry Abdul Manan Khan Khatthgari dan kakak dari kakek beliau, Hadhrat Chaudry Abdussalam Khan Khattgari, yang mendapatkan karunia baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada Desember 1903.

Tn. Abdul Hamid Khan Katthgari memulai pengkhidmatan sebagai mubalig pada bulan Mei 1979 dan beliau mendapatkan taufik berkhidmat di berbagai tempat baik itu di Pakistan maupun di luar negeri. Di bawah Wakalat Tabshir, beliau bertugas di Uganda dari bulan Agustus 1985 hingga Desember 1986. Kemudian beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mubalig di berbagai tempat di bawah Nazamat Irsyad Waqf-e-Jadid. Kemudian pada 1993, beliau ditetapkan sebagai Naib Nazim Mal Waqf-e-Jadid. Di sana beliau melaksanakan pengkhidmatan hingga kewafatannya. Beliau mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaat selama 44 tahun. Allah Ta'ala menganugerahkan satu putra dan satu putri kepada beliau. Saat ini, putra beliau, Tn. dr Abdurrauf Khan merupakan Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah Denmark.

Putra beliau, dr Rauf Khan menuturkan: "Ayahanda senantiasa setia pada waqafnya. Ketika bertugas di Uganda, alasan kepulangan beliau begitu cepat adalah karena para pemberontak telah menggulingkan pemerintahan di sana dan mengusir orang-orang asing. Semasa bertugas di Uganda, Missionary in Charge di sana, Tn. Mahmud Bhatti mengirimkan Alquran kepada ayahanda di Kampala untuk tujuan tablig. Di masa itu, di wilayah tersebut mulai terjadi perang saudara. Orang-orang terpaksa mengungsi. Di masa pengungsian itu ayahanda jatuh sakit dan karena tidak ada rumah sakit yang dekat dan tidak tersedianya bantuan, orang-orang meninggalkan ayahanda di sebuah kamar. Daerah tersebut direbut oleh para pemberontak. Para pemberontak mencari ke setiap penjuru untuk melihat apakah ada orang di sana. Ketika itu, seorang pemberontak juga masuk ke kamar di mana beliau berada. Tetapi beliau sedang berbaring dan para pemberontak itu meninggalkan beliau karena mengira beliau telah meninggal." Putra beliau menuturkan, "Ayahanda saya menceritakan bahwa saya berbaring tepat di sebelah jendela dan peluru-peluru masuk melalui jendela dan mengenai dinding di depan. Setelah itu, beliau menghubungi beberapa kenalan dan situasi sedikit membaik. Mereka memindahkan beliau ke tempat yang aman dan demikianlah Allah Ta'ala melindungi beliau.

Beliau memiliki jalinan kesetiaan dan kecintaan yang luar biasa dengan Khilafat. Beliau adalah sosok yang sederhana dan pandai bergaul. Beliau mengucapkan *labaik* terhadap apa pun yang disampaikan oleh Khalifah dalam khutbah-khutbah dan tidak menyetujui penafsiran apa pun terhadapnya. Jika ada yang memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud adalah ini dan itu, beliau akan sangat marah." Putra beliau menuturkan, "Beliau juga menghormati para pengurus dan mubalig dan menasihatkan hal ini juga kepada saya. Ketika saya masih anggota organisasi Athfalul Ahmadiyah, suatu kali beliau berkata, "Jika kamu tidak mau mematuhi perkataan pengurus dan Muntazim Athfal (saat itu putra beliau mungkin sedang berselisih mengenai sesuatu), maka lepaskanlah jabatan." Beliau mengatakan, "Nizam Jemaat dan Khilafat saling berhubungan. Janganlah kamu mematuhi yang satu dan tidak mematuhi yang lain."

Membantu orang lain dan melakukan islah pada kesempatan yang tepat adalah sifat istimewa beliau. Sampai-sampai jika beliau ingin membimbing seseorang dan orang itu menjadi marah, beliau tidak akan memperdulikannya. Tetapi ketika telah timbul perbaikan pada orang itu, maka beliau akan mengapresiasinya dan mengatakan bahwa tujuan beliau hanyalah untuk islah/perbaikan."

Putra beliau menulis, "Ada banyak kesempatan di mana bisa mendapatkan kehidupan yang mewah, tetapi beliau senantiasa mendahulukan waqaf. Di masa-masa akhir hayatnya, saya meminta ayah untuk tinggal bersama saya di Denmark, beliau sangat marah dan mengatakan, "Saya tidak mewaqafkan sekian tahun dari hidup saya, melainkan saya telah mewaqafkan hidup saya, dan segala sesuatu yagn saya miliki berkaitan dengan waqaf saya."

Putri beliau, Hafizah Hasan Ara menuturkan bahwa, "Ayah saya sangat penuh kasih sayang, ramah terhadap tamu dan mutaki. Beliau banyak berdoa. Salah satu sifat istimewa yang menonjol adalah keyakinan dan ketawakalan yang sempurna pada Zat Allah Ta'ala. Sifat yang menonjol selanjutnya adalah kecintaan kepada Khilafat. Beliau memiliki suatu kondisi kecintaan yang istimewa terhadap Khilafat yang melebihi semua hubungan yang lainnya. Setiap waktu, satu-satunya yang menjadi fokus pemikiran beliau, dan awal serta akhir dari pembicaraan beliau hanyalah Khilafat dan beliau senantiasa menasihatkan untuk mencintai Khilafat."

Putri beliau menuturkan, “Terkadang beliau juga datang ke sini, ke UK, ketika terkadang saya diliputi oleh perasaan dan meluapkannya, beliau berkata, “Semua hubungan di dunia ini adalah fana, perkuatlah hubunganmu hanya dengan Allah. Semua hubungan lainnya akan ditinggalkan, karena Zat yang tetap tegak berdiri hanyalah Allah Ta’ala yang tidak pernah meninggalkanmu sendirian.” Selanjutnya beliau berkata, “Jagalah hubunganmu dengan Khilafat agar tetap kuat. Beliau adalah orang yang sangat sederhana dan selalu mengatakan bahwa, “Saya adalah seorang Waqif Zindegi, seluruh hidup saya telah diwaqafkan.” Beliau juga menyatakan keinginannya untuk dapat menjalankan waqafnya hingga akhir hayat.

Tn. Hafiz Khalif Iftikhar, Nazim Mal Waqf-e-Jadid menulis kepada saya, “Saya mendapat kesempatan bekerja bersama Tn. Abdul Hamid Khan selama kurang lebih 20 tahun dan beliau senantiasa menunjukkan sikap sebagai seorang Waqif Zindegi sejati. Beliau lebih senior dari saya dari segi usia dan pengalaman, tetapi karena ketaatannya yang luar biasa kepada Khilafat dan Nizam Jemaat, beliau tidak pernah membiarkan senioritasnya tersebut dirasakan oleh saya.” Almarhum adalah sebagai Naib/Wakil dari beliau. Beliau menuturkan, “Beliau bekerja dengan saya tanpa pamrih. Beliau menjelaskan dan memotivasi untuk membayar candah dengan cara yang sangat baik. Beliau mengajari para karyawan, mubalig dan mu’allim baru cara bekerja dengan hikmah. Beliau melaksanakan tugas yang didelegasikan kepada beliau dengan ketaatan penuh. Beliau memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang. Meskipun beliau berkhidmat dengan senyap dan tanpa pamrih, namun selama lebih dari tiga puluh tahun, Waqf-e-Jadid telah banyak mendapatkan faedah dari beliau. Dalam beberapa tahun terakhir kadang-kadang kondisi kesehatan beliau memburuk, anak-anak beliau berada di luar negeri, terkadang jika seseorang menyampaikan kepada beliau supaya pergi dan tinggal bersama salah seorang anak beliau, maka beliau dengan sangat tegas mengatakan, “Saya telah mewaqakan hidup saya dan saya akan berkhidmat hingga akhir hayat.” Allah Ta’ala pun memberikan taufik kepada beliau untuk menjalankan janji ini hingga akhir hayat.

Seorang Mubaligh di Nazamat Mal, Tn. Mubashir Ahmad menuturkan, “Pada 2013, saya ditugaskan di Departemen Mal, Waqf-e-Jadid. Tn. Abdul Hamid Khan menyampaikan dua nasihat yang mendasar. Saya mencatat keduanya di buku catatan saya. Yang pertama adalah, sumber semua keberkatan adalah Khilafat. Bersikap setialah kepada Khilafat dalam

segala keadaan. Yang kedua adalah, jika kamu malas dalam bekerja, maka itu dapat dimaafkan, namun kepalsuan dan kebohongan tidak dapat dimaafkan. Janganlah pernah berkata mengatakan sesuatu yang tidak benar dan jangan pernah berbohong." Beliau mengatakan, "Peganglah olehmu kedua prinsip ini. Dan secara khusus, karena setiap kita telah memiliki keimanan dan keyakinan kepada Allah Ta'ala, mintalah selalu pertolongan dari-Nya dan berdoalah kepada-Nya.

Selanjutnya Tn. Mubashir Ahmad menuturkan, "Saya menemani beliau dalam banyak kunjungan. Beliau berulang kali menekankan bahwa para anggota harus sedemikian rupa disadarkan akan pentingnya dan perlunya Waqf-e-Jadid sehingga mereka tidak ragu untuk melakukan pengorbanan; Jangan hanya meminta candah, bahkan hendaknya menanamkan pentingnya candah di dalam hati mereka; hendaknya menumbuhkan rasa simpati kepada Jemaat dalam diri mereka dan mintalah candah dari mereka sesuai dengan kemampuannya, dan tidak perlu merasa malu, karena ini adalah tugas kita untuk mengkhidmati dan membantu Jemaat. Dalam menjaga harta Jemaat, beliau menekankan supaya tidak boleh boros dalam membelanjakan uang candah yang terkumpul sebagai hasil pengorbanan para anggota Jemaat. Belanjakanlah sesuai dengan kebutuhan, tetapi jangan membelanjakan lebih dari yang dibutuhkan. Beliau menuturkan bahwa, "Saya pun telah mengatakan kepada anak saya bahwa selama dia setia kepada Jemaat, maka dia adalah anak saya. Jika tidak, saya tidak memiliki hubungan apa pun dengannya dan menuntut apa pun darinya." Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan magfirah dan rahmat kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dalam diri anak-anak beliau.

Jenazah selanjutnya adalah Ny. Nusrat Jahan Ahmad, istri dari yth. Tn. Mubashir Ahmad, Mubaligh Jemaat di Amerika. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu. *Innā lillāahi wa innā ilaihi rāji'ūn.* Almarhumah bersama suaminya, yth. Tn. Mubashir Ahmad dan tiga anaknya pindah ke Amerika pada 1972. Mereka tinggal di Washington. Pada tahun 1988, suami beliau mendapatkan taufik mewaqafkan diri dan Almarhumah menjalani hidup dengan kesederhanaan dan rasa syukur sepanjang hidupnya. Ketika suami beliau, Tn. Mubashir mewaqafkan diri, sejak itu beliau melaksanakan tugas sebagai mubalig. Almarhumah bersama suaminya menjalani kehidupan dengan penuh kesederhaan dan rasa syukur. Dengan karunia Allah Ta'ala, Almarhumah seorang Mushiah. Beliau terdepan dalam pengorbanan harta. Beliau memiliki hubungan kecintaan yang erat dengan Khilafat. Dari

1977 hingga 2007, beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Lajnah Imailah pada berbagai posisi. Naib Sadr Lokal, Sadr Lokal, Sadr Wilayah, dsb. Beliau menyusun program pertabligan dengan kerja keras dan dedikasi yang tinggi untuk menyebarkan Islam Ahmadiyah. Beliau juga menyelenggarakan berbagai program untuk ta'lim dan tarbiyat Lajnah dan Nashirat. Beliau juga memberikan pendidikan agama yang baik untuk anak-anaknya. Demikian juga beliau mendorong mereka untuk memperoleh pendidikan duniawi. Di antara yang ditinggalkan, selain suami, juga dua putra dan dua putri. Dengan karunia Allah Ta'ala, keempat anak Almarhumah adalah para anggota Jemaat yang aktif dan mendapatkan taufik mengkhidmati agama. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan magfirah dan rahmat-Nya kepada Almarhumah dan menjadikan anak-anak beliau sebagai pewaris doa-doa dan kebaikan-kebaikan beliau.[26]

## Khotbah II

الْحَمْدُ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ – عِبَادَ اللهِ! رَحِمَكُمُ اللهُ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُبِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ – أُذْكُرُوا اللهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ اللهِ أَكْبَرُ اللهِ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ

[26] *Penerjemah: Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., Mln. Mahmud Ahwad Wardi, Shd., & Mln. Muhammad Hasyim, editor: Mln. Muhammad Hasyim*